
PEMBELAJARAN MENULIS DI SDN SEKECAMATAN SOLOKURO, KABUPATEN LAMONGAN

Akh. Zaini

*UPTD Kecamatan Maduran
Kabupaten Lamongan
Telp. 08175266284*

Abstract: *This study is aimed to describe the planning , execution, and the problems of learning to write in grade V SDN in Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. This research uses descriptive qualitative method, which describes all the elements associated with the planning, implementation, and problems in learning to write. This descriptive -qualitative procedure is done by conducting the procedure consisting the phases of pre-activity, ongoing activity, analysing the data and taking conclusion. The results indicate that in planning of teaching writing in general, teachers have made lesson plans, but there are still some weaknesses seen in elements of (1) learning objectives and indicators, (2) learning materials, (3) teaching and learning process, and (4) learning method. In teaching writing, teachers apply the method of question and answer, discussion, and assignments. The problems appear in the method of learning being used: the students do not understand the writing mechanics (capital letters, punctuation, effective sentences and how to use correct spelling). To overcome the problems, the teacher must give sample or writing work sample before conducting teaching writing process.*

Keywords: *learning to write, design, implementation, problems*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan problematika pembelajaran menulis di kelas V SDN Sekecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif, yang memaparkan semua unsur yang terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan problematika pembelajaran menulis. Prosedur diskriptif-kualitatif ini dilakukan dengan mengikuti prosedur kegiatan pralapangan, pekerjaan di lapangan, analisis data, dan penyimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran menulis pada umumnya guru sudah membuat RPP, tetapi masih terdapat beberapa kekurangan yang terlihat pada unsur (1) tujuan pembelajaran dan indikator, (2) materi pembelajaran, (3) langkah-langkah pembelajaran, dan (4) metode pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis para guru menerapkan metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Dari metode pembelajaran yang telah diterapkan para guru muncul masalah-masalah dalam pelaksanaan pembelajaran menulis: anak-anak kurang memahami penulisan (huruf kapital, tanda baca, kalimat*

efektif, dan penggunaan ejaan yang benar). Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasinya di antaranya adalah sebelum melaksanakan pembelajaran guru berupaya memberikan contoh atau model karya tulis.

Kata-kata kunci: *pembelajaran menulis, perencanaan, pelaksanaan, problematika*

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai peranan penting di sekolah. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, dua hal dapat dicapai sekaligus. Pertama, melalui pembelajaran bahasa siswa memperoleh pengetahuan bahasa, keterampilan berbahasa sekaligus sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Kedua, Pembelajaran bahasa dapat menunjang bidang studi lainnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut dilaksanakan secara terpadu. Sasaran akhir pelaksanaan pembelajaran dari keempat aspek di atas adalah agar siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengembangkan berbahasa dan berpikir untuk kepentingan proses komunikasi.

Menulis merupakan satu di antara empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa. Menulis sebagai bagian dari keterampilan berbahasa merupakan bentuk komunikasi yang dapat dilakukan siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan, pikiran, dan perasaannya dengan bahasa tulis sebagai medianya. Hal ini sejalan dengan tujuan yang dikehendaki kurikulum 2006 untuk pembelajaran menulis di Sekolah Dasar (SD), yaitu agar siswa memiliki kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan pesan secara

lisan dan tertulis (Depdikbud, 2004:2). Dalam Kurikulum 2006 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dinyatakan bahwa fokus pembelajaran menulis adalah agar siswa memiliki kemampuan menulis bentuk dan jenis tulisan yang sesuai dengan tujuan dan ragam pembaca dengan memperhatikan pilihan kata yang tepat sesuai dengan konteks serta menggunakan ejaan dan tanda baca yang tepat (Depdiknas, 2006:8).

Terampil menulis memungkinkan seseorang mudah mencapai keberhasilan dalam belajar dan memperoleh pekerjaan. Berbagai pekerjaan dalam kehidupan sehari-hari menuntut seseorang memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menulis. Akhadiyah (1997:1) mengemukakan bahwa keterampilan menulis perlu ditingkatkan karena sangat bermanfaat bagi siswa terutama dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya ataupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis pada siswa SD memberikan banyak manfaat, seperti mengembangkan kreativitas, cara berfikir, kecerdasan, dan kepekaan emosi siswa. Pembelajaran menulis juga diarahkan untuk membantu mereka menuangkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasaan, dan cara memandang kehidupan. Dengan banyaknya manfaat yang akan diperoleh dalam pembelajaran menulis, selayaknya kegiatan menulis ini menjadi salah satu

kegiatan yang disukai siswa. Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kebiasaan menulis belum membudaya dan hasil pembelajaran menulis belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan yang diharapkan karena hasil pembelajaran menulis sangat memprihatinkan.

Sesuai dengan kenyataan yang ditemui di lapangan, secara umum kemampuan siswa dalam menulis masih rendah. Rendahnya kemampuan tersebut ditandai adanya (1) frekuensi kegiatan menulis yang dilakukan siswa sangat rendah, (2) kualitas karya tulis siswa sangat buruk, (3) rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis, dan (4) rendahnya kreativitas siswa pada saat kegiatan pembelajaran menulis berlangsung.

Rendahnya keterampilan siswa dalam menulis disebabkan oleh beberapa faktor yang turut memengaruhi, di antaranya faktor ketepatan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Tompkins (1994:224) bahwa rendahnya keterampilan menulis tidak disebabkan oleh keterbatasan siswa, tetapi disebabkan oleh pendekatan yang digunakan oleh guru yang tidak mampu mengarahkan siswa untuk dapat belajar dengan baik, bukan pula karena siswa tidak mampu menulis tetapi materi yang disajikan guru kurang merangsang siswa untuk dapat berkreaitivitas.

Ketidaktepatan guru dalam memilih dan menerapkan strategi berdampak pada ketidaktahuan siswa bagaimana memulai menulis dan akhirnya bermuara pada keengganan siswa untuk menulis. Seseorang yang enggan menulis disebabkan oleh beberapa hal: tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak berbakat untuk menulis, dan merasa tidak tahu bagaimana harus menulis.

Berdasarkan masalah dalam pembelajaran menulis yang telah dipaparkan di atas, dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang berjudul *Pembelajaran menulis di kelas V SDN sekecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Problematikanya*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pembelajaran menulis terkait: perencanaan, pelaksanaan, dan problematikanya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, masalah umum dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pembelajaran menulis di kelas V SDN sekecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan? Rumusan masalah tersebut dirinci ke dalam tiga aspek yakni perencanaan, pelaksanaan, dan problematikanya.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Menulis

Menulis merupakan suatu proses berpikir berkelanjutan, mencobakan dan mengulas kembali. Kegiatan menulis berkembang melalui latihan secara terus menerus. Pada hakekatnya menulis dapat dibagi menjadi tiga aspek, yaitu (1) menulis sebagai proses berpikir, (2) menulis sebagai proses berpikir meliputi serangkaian aktivitas, dan (3) menulis sebagai proses berkaitan dengan membaca. Hal tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Menulis sebagai proses berpikir. Menulis sebagai suatu proses menuangkan ide, gagasan, perasaan dalam bentuk tulis. Salah satu subtansi retorika dalam menulis adalah penalaran yang baik. Hal ini berarti bahwa seorang penulis harus mampu mengembangkan cara-cara berpikir yang rasional (Syafi'ie, 1988:43).

Menulis sebagai proses berpikir yang meliputi serangkaian aktivitas.

Menulis sebagai proses berpikir yang berupa karangan, baik karangan ilmiah maupun karangan sastra. Karangan sebagai hasil kreativitas diperoleh melalui serangkaian aktivitas menulis. Menurut Tomkins (1994:126) rangkaian aktivitas menulis terdiri dari pramenulis, pengedrahan, perbaikan, penyuntingan, dan publikasi.

Prinsip Pembelajaran Menulis

Pembelajaran menulis akan terlaksana secara terarah dan efektif apabila guru menggunakan prinsip-prinsip sebagai pedoman pembelajaran. Dixon dan Nessel (1983:40) mengemukakan beberapa prinsip mengenai pembelajaran menulis. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (1) Dalam kegiatan menulis siswa harus berdasar pada topik pribadi yang bermakna. Prinsip mengisyaratkan bahwa topik yang dipilih merupakan topik yang dipahami dan digemari oleh siswa. (2) Sebelum menulis hendaknya diberi percakapan. Prinsip ini mengisyaratkan agar kegiatan menulis didahului dengan kegiatan berbicara tentang pengalaman, pengetahuan, dan kegemaran siswa dalam kaitannya dengan topik. Oleh karena itu, sebelum menulis perlu diberi serangkaian pembahasan secara lisan tentang topik dan kerangka yang akan dikembangkan. (3) Menulis bukan merupakan suatu keterampilan yang mudah. Prinsip ini mengisyaratkan agar keterampilan menulis diajarkan dalam konteks yang menyenangkan sehingga siswa bergairah untuk menulis dan terhindar dari rasa frustrasi. (4) Kegiatan menulis hendaknya diberikan dalam bentuk komunikasi bukan dalam sekedar memberikan tugas menulis begitu saja. Segala ide dan gagasan yang akan ditulis hendaknya merupakan sesuatu yang dapat mereka tuangkan melalui tulisan sehingga ide atau gagasan tersebut dapat

dikomunikasikan kepada orang lain. (5) Melakukan pengoreksian kesalahan. Kesalahan tata bahasa, penyusunan frasa, dan kesalahan mekanik sebagai akibat keterbatasan pengetahuan tentang kebahasaan, hendaknya disikapi sebagai sesuatu yang wajar. Pengoreksian kesalahan tata bahasa dan mekanik dilaksanakan setelah siswa sudah selesai dalam menulis. (6) Antara pembelajaran menulis dan membaca atau keterampilan lainnya hendaknya memiliki hubungan yang jelas. Pembelajaran menulis hendaknya mempunyai keterkaitan dengan apa yang telah dibaca. Dalam mengembangkan meteri tulisan, siswa diberi tugas membaca buku bacaan yang dapat digunakan untuk memperkaya ungkapan dan memperluas isi tulisan. Berdasarkan prinsip pembelajaran menulis yang telah diuraikan di atas, guru dapat melaksanakan pembelajaran menulis dengan mudah. Selain itu, pembelajaran yang berdasarkan pada prinsip tersebut dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menulis dengan baik sampai taraf sempurna melalui bimbingan guru. Dengan demikian, tujuan dalam pembelajaran menulis akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2005:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data dalam penelitian ini berupa hasil angket dan pendokumentasian pembelajaran menulis bahasa Indonesia terutama yang berwujud data verbal dari guru.

Data pembelajaran menulis diperoleh melalui angket dan studi

dokumentasi yang peneliti dapatkan dari sebelas SDN yakni SDN Payaman, SDN Dagan, SDN Banyubang, SDN Bluri, SDN Sugihan, SDN Dadapan, SDN Solokuro, SDN Takerharjo, SDN Tenggulun, SDN Tebluru I, dan SDN Tebluru II.

Data penelitian dikumpulkan dengan teknik angket dan teknik dokumentasi. Teknik angket digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran menulis yang dilaksanakan guru di dalam kelas. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan perencanaan pembelajaran terutama yang berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pembelajaran menulis yang dibuat guru.

Data penelitian dianalisis dengan teknik kualitatif bersifat deskriptif dengan langkah-langkah: (1) menelaah seluruh data yang telah dikumpulkan, (2) mereduksi data yang di dalamnya melibatkan kegiatan pengategorian dan pengklasifikasian, dan (3) menyimpulkan data verifikasi. Kegiatan penelaahan ini dimulai dengan penyimakan terhadap hasil angket secara cermat, kemudian menganalisis, mensintesis, memaknai, menerangkan, dan menyimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan pembelajaran menulis merupakan kegiatan merencanakan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru yang memungkinkan peserta belajar melahirkan pemikiran atau perasaan dengan tulisan. Dalam perencanaan pembelajaran menulis pada umumnya semua guru sudah membuat RPP tentang ketiga Kompetensi Dasar (KD) yang diteliti. Akan tetapi, masih terdapat beberapa kekurangan dalam RPP tersebut.

Kekurangan dalam perencanaan pembelajaran menulis yang disusun guru

kelas V SDN Sekecamatan Solokuro terdapat pada bagian: (1) tujuan pembelajaran dan indikator, (2) materi pembelajaran, dan (3) langkah-langkah pembelajaran.

Tujuan pembelajaran menulis dalam RPP yang disusun guru kelas V SDN Sekecamatan Solokuro tentang ketiga kompetensi dasar (menulis karangan, menulis surat undangan, dan menulis dialog) pada umumnya masih belum memperlihatkan adanya tujuan pembelajaran menulis sebagai proses. Hal ini terlihat dari rumusan tujuan pembelajaran yang tidak mencantumkan tujuan agar siswa dapat menyunting karangan, surat undangan, dan dialog yang disusunnya sendiri atau disusun temannya. Tidak adanya tujuan tersebut menimbulkan kesan bahwa terhadap karangan, surat undangan, dan dialog yang disusun siswa tidak pernah dilakukan kegiatan penemuan kesalahan untuk selanjutnya diadakan perbaikan atau revisi.

Materi pembelajaran merupakan bahan pembelajaran/materi ajar yang yang disiapkan guru/pendidik untuk dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Materi pembelajaran dalam RPP menulis karangan yang disusun guru kelas V SDN Sekecamatan Solokuro pada umumnya mereka hanya menuliskan pokok bahasan tanpa memberikan materi pembelajaran secara lengkap dalam RPP yang mereka susun.

Langkah-langkah pembelajaran merupakan tahapan/tindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran perlu dilakukan untuk mengkoordinasi komponen pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran disusun untuk membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diberikan. Langkah-langkah pembelajaran

merupakan hal yang sangat menentukan dalam keberhasilan siswa menguasai kompetensi dasar. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP menulis karangan, surat undangan, dan dialog yang disusun guru kelas V SDN Sekecamatan Solokuro bervariasi. Dari berbagai variasi/ragam tersebut terdapat kelebihan dan kelemahan dalam perumusan langkah-langkah pembelajaran yang mereka susun.

Kelebihan dalam langkah-langkah pembelajaran yang disusun guru yaitu, mereka menyajikan tiga tahapan mulai dari kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada tahap awal mereka memunculkan kegiatan apersepsi dan motivasi untuk memulai pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap kegiatan inti mereka memunculkan kegiatan yang tergabung dalam eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan eksplorasi dilakukan agar siswa mencari informasi atau pengetahuan melalui kegiatan membaca. Kegiatan elaborasi dilakukan agar siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan secara tekun dan cermat untuk menguasai suatu kompetensi dengan bimbingan guru. Kegiatan konfirmasi dilakukan agar guru dan siswa memberikan penegasan dan penguatan terkait hasil eksplorasi dan elaborasi yang telah dilakukan. Dalam tahap penutup guru membuat kegiatan penyusunan rangkuman, penilaian, tanya jawab, merencanakan tindakan tindak lanjut (remedial, pengayaan, layanan konseling, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya).

Kelemahan dalam langkah-langkah pembelajaran yang disusun guru yaitu, mereka dalam menyusun rumusan langkah-langkah pembelajaran hanya tahap pramenulis dan pengedrafan. Sedangkan tahap penyuntingan dan publikasi tidak dituntut dari para siswanya. Padahal tahap penyuntingan

merupakan tahap yang penting karena pada tahap ini pembelajaran berfokus pada perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan dalam karya siswa, agar karangan, surat undangan, dan dialog yang ditulis siswa yang mengandung kesalahan segera diperbaiki atau direvisi, sehingga kesalahan itu tidak berlanjut sampai mereka dewasa. Selanjutnya, tahap publikasi juga penting dimunculkan dalam rumusan langkah-langkah pembelajaran karena tahap publikasi yang berupa pembacaan hasil karya menulis atau dengan menempelkan hasil tulisan siswa di majalah dinding/papan pajangan mampu meningkatkan daya apresiasi siswa terhadap karya tulis yang dibuatnya sendiri atau yang dibuat temannya.

Pelaksanaan pembelajaran menulis merupakan kegiatan nyata di dalam kelas yang dilaksanakan guru dan siswa dengan tujuan peserta didik mampu melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis pada umumnya semua guru sudah menyusun RPP tentang ketiga kompetensi dasar yang diteliti sebagai perangkat dan pedoman sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. Setelah para guru melaksanakan pembelajaran menulis, peneliti dengan menggunakan teknik angket berusaha menggali data untuk memperoleh data terkait dengan metode pembelajaran yang umumnya diterapkan guru, masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis, dan upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pesan yang terkandung dalam kurikulum kepada peserta didik. Dalam pembelajaran menulis metode merupakan cara-cara yang digunakan

guru agar peserta didik mampu melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan. Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis guru umumnya menggunakan metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Dari tiga metode ini yang lebih mengarah ke pembelajaran menulis adalah metode penugasan. Akan tetapi, tidak ada tindak lanjut dari metode penugasan ini sehingga menimbulkan kesan hasil pekerjaan siswa dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya menunjukkan kesalahan dan pembetulannya.

Dalam melaksanakan pembelajaran, seorang guru akan menghadapi berbagai masalah atau hambatan. Masalah dalam pembelajaran menulis merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis bermacam-macam.

Masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis karangan: (1) siswa dalam menulis masih lambat dan pengalaman siswa kurang; (2) penulisan kata ganti dan kata sambung dilakukan secara berulang-ulang, seperti lalu, kemudian, setelah itu; (3) ada seorang siswa yang masih kurang paham dalam menentukan kerangka karangan sebelum siswa tersebut membuat karangan; (4) siswa sulit dalam membuat dan mengembangkan kerangka karangan; (5) siswa dalam pembelajaran menulis karangan masih belum bisa mandiri, mereka menginginkan untuk selalu dibimbing, sehingga guru merasa pembelajaran belum bisa berjalan maksimal. Apalagi dalam mengembangkan kerangka karangan siswa belum begitu paham; (6) siswa mengalami hambatan dalam penggunaan huruf kapital; dan (7) siswa masih mengalami masalah dalam menulis sesuai ejaan yang baik dan benar. Secara umum masalah yang dihadapi para guru dalam

pembelajaran menulis karangan pada umumnya adalah siswa belum bisa mengembangkan kerangka karangan, pengalaman siswa dalam kegiatan menulis masih kurang, dan siswa kurang memahami penulisan (huruf kapital, tanda baca, kalimat efektif dan ejaan yang benar).

Masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis surat undangan: (1) minimnya pembendaharaan kata yang dipunyai siswa dalam menulis surat undangan; (2) penulisan jam, tanggal, dan tanda baca masih belum tepat; (3) dalam membuat surat undangan siswa belum bisa membedakan antara surat undangan yang dikeluarkan/dibuat oleh pribadi dan dibuat oleh instansi; (4) siswa kesulitan membedakan bagian pembuka, isi, penutup surat undangan; (5) penggunaan huruf kapital dan huruf kecil masih sedikit dikuasai siswa; (6) penggunaan tanda baca kurang dikuasai; (7) kalimat yang disusun banyak yang tidak runtut; (8) surat undangan sering terkontaminasi oleh dialek-dialek bahasa daerah; (9) untuk surat tidak resmi tidak ada masalah sedangkan pembuatan surat resmi masalahnya ada pada struktur kalimat dan penggunaan bahasa tidak baku; dan (10) pembuatan surat belum bisa sempurna karena siswa kurang mengerti ejaan dan kaidah pembuatan surat. Secara umum masalah yang dihadapi para guru dalam pembelajaran menulis surat undangan adalah siswa masih minim dalam perbendaharaan kata, belum memahami struktur/bagian yang ada dalam surat undangan, sulit membedakan surat pribadi dan surat resmi, bahasa siswa terpengaruh bahasa daerah, siswa kurang memahami penulisan (huruf kapital, tanda baca, kalimat efektif, dan ejaan yang benar).

Masalah-masalah yang dihadapi guru dalam pembelajaran menulis dialog: (1) siswa takut mengeluarkan pendapat

dan minim membaca; (2) penulisan tanda baca antara tokoh dengan dialognya tidak digunakan; (3) penulisan kata, tanda baca, dan kalimat dalam dialog tidak sesuai dengan ejaan yang baik dan benar; (4) kosa kata siswa terkontaminasi oleh dialek-dialek bahasa daerah; dan (5) teks dialog yang disusun siswa masih belum sempurna, isinya tidak runtut. Secara umum masalah yang dihadapi para guru dalam pembelajaran menulis dialog adalah siswa takut mengutarakan pendapat, kegiatan membaca minim, kurang memahami kaidah penulisan naskah dialog, bahasa siswa terpengaruh bahasa daerah, teks dialog yang disusun siswa masih belum sempurna, isinya tidak runtut, dan kurang memahami penulisan (huruf kapital, tanda baca, kalimat efektif dan penggunaan ejaan yang benar).

Dari masalah-masalah yang dihadapi para guru dalam pelaksanaan pembelajaran menulis. Terlihat bahwa kegiatan menulis merupakan sebuah kompetensi yang sulit. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan mengubah sebuah pemikiran ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, setiap tulisan harus mematuhi tata bahasa dan ejaan untuk menjadikan sebuah produk tulisan yang baik dan benar.

Dari berbagai problematika yang muncul dalam pembelajaran menulis, guru melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Upaya merupakan usaha-usaha yang dilaksanakan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam proses pembelajaran menulis di kelas. Untuk mengatasi berbagai masalah yang muncul dalam pembelajaran menulis, guru melakukan upaya-upaya yang bermacam-macam.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran menulis karangan adalah siswa diberi contoh sebuah karangan

sebagai tahap awal sebelum mereka melakukan proses menulis karangan, siswa dibiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan siswa diberi tugas/latihan menyusun sebuah karangan berdasarkan pengalaman yang menyenangkan.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran menulis surat undangan adalah siswa sering dibiasakan membaca contoh surat undangan pribadi dan resmi sebagai tahap awal sebelum mereka melakukan proses menulis surat undangan dan mereka dibimbing untuk menyusun/menulis surat undangan.

Upaya-upaya yang dilakukan guru untuk menyelesaikan masalah dalam pembelajaran menulis dialog adalah siswa diberi contoh naskah dialog, siswa dibiasakan membaca naskah dialog, siswa dibimbing untuk menyusun naskah dialog sederhana, dan siswa dilatih untuk memerankan naskah dialog yang telah disusun.

Dari pemaparan di atas terlihat bahwa para guru sudah berupaya dengan menerapkan berbagai langkah/strategi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran menulis. Namun, upaya untuk melakukan penyuntingan/perbaikan karya tulis tidak dimunculkan atau dituntut dari para siswanya. Tidak adanya upaya tersebut menimbulkan kesan bahwa terhadap karya tulis (karangan, surat undangan, dan naskah dialog) yang disusun siswa tidak pernah dilakukan kegiatan penemuan kesalahan untuk selanjutnya diadakan perbaikan atau revisi. Dengan demikian, karya tulis siswa yang mengandung kesalahan selamanya tidak pernah diperbaiki sehingga kesalahan itu berlanjut sampai mereka dewasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran menulis, para guru sudah membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, dalam RPP yang mereka susun masih terdapat beberapa kekurangan, yaitu pada unsur (1) tujuan pembelajaran dan indikator, (2) materi pembelajaran, dan (3) langkah-langkah pembelajaran. Kekurangan itu terkait dengan belum terlihatnya kegiatan menulis sebagai proses. Pada semua unsur tersebut belum terlihat adanya kegiatan penyuntingan yang dilakukan siswa baik terhadap tulisan mereka sendiri maupun terhadap tulisan teman mereka.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menulis para guru telah menerapkan metode pembelajaran. Metode pembelajaran yang mereka terapkan pada umumnya berkisar pada metode tanya jawab, diskusi, dan penugasan. Dari tiga metode ini yang lebih mengarah ke pembelajaran menulis adalah metode penugasan. Akan tetapi, pada umumnya tidak ada tindak lanjut dari metode penugasan ini sehingga menimbulkan kesan hasil pekerjaan siswa dibiarkan begitu saja tanpa ada upaya untuk menunjukkan kesalahan dan pembedulannya.

Dari metode pembelajaran yang telah diterapkan para guru, muncul pula masalah-masalah dalam pelaksanaan pembelajaran menulis. Masalah-masalah yang muncul umumnya anak-anak kurang memahami penulisan (huruf besar, tanda baca, kalimat efektif, dan penggunaan ejaan yang benar). Masalah tersebut menunjukkan bahwa kegiatan menulis merupakan kompetensi yang sulit. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan mengubah sebuah pemikiran ke dalam bentuk tulisan. Selain itu, setiap tulisan harus mematuhi tata bahasa dan ejaan untuk

menjadikan sebuah produk tulisan yang baik dan benar.

Dari berbagai masalah yang muncul, para guru telah melakukan upaya-upaya untuk mengatasinya agar pembelajaran menulis dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sebagai contoh, guru sebelum melaksanakan pembelajaran menulis berupaya memberikan contoh atau model karya tulis dari kompetensi dasar yang akan dicapai.

Kepada semua guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran menulis, semua guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik. RPP yang mereka susun harus memuat (1) tujuan pembelajaran dan indikator yang tepat, (2) materi pembelajaran harus dicantumkan dalam RPP, (3) langkah-langkah pembelajaran harus terlihat kegiatan menulis sebagai proses, dan (4) metode pembelajaran (tanya jawab, diskusi, dan penugasan) yang akan dilakukan guru harus diikuti dengan kegiatan tindak lanjut sebagai upaya menunjukkan kesalahan dan pembedulannya apabila dalam proses pembelajaran menulis siswa masih banyak mengalami kesalahan.

Masalah-masalah yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran menulis harus segera ditindaklanjuti dan diadakan upaya penyelesaian oleh guru. Contoh guru harus mengevaluasi kembali kegiatan belajar mengajar yang telah dilakukan dan segera membuat metode pembelajaran yang tepat agar masalah-masalah yang dihadapi segera terselesaikan dan tujuan pembelajaran menulis dapat tercapai.

Kepada pengawas Sekolah Dasar di wilayah ini harus semakin aktif dalam kegiatan monitoring klinis terkait proses pembelajaran di kelas agar antara pengawas, guru, dan siswa terjalin sebuah

tim teaching untuk perbaikan dari kelemahan yang sewaktu-waktu muncul dalam proses pembelajaran di kelas khususnya pembelajaran menulis. Kepada kepala sekolah harus mengaktifkan gurunya untuk ikut KKG agar guru-gurunya mengikuti perkembangan pembelajaran khususnya pembelajaran menulis di Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiah, S. 1997. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching (Fourth Edition)*. New Jersey: addison Wesley Longman.
- Depdikbud. 2004. *Pembelajaran Kontekstual (Suplemen Kurikulum)*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Bahasa Indonesia 2006 SLTP*. Jakarta: Depdiknas.
- Dixon, C. N. dan Nessel, D. 1983. *Language Experiace Approach to Rading and Writing: Language-Experiace Reading for Second Language Learner*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafi'ie, Imam. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: Depdikbud.
- Tompkins, G. E. 1994. *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New York: Macmilan College Publishing Company.